

STATUS KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MASYARAKAT TERPELAJAR INDONESIA DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGANNYA UNTUK MENCAPAI KEMAMPUAN AWAL BERKOMUNIKASI NYATA DALAM BAHASA INGGRIS

Oleh: Gunawan

ABSTRAK

Semua warga masyarakat terpelajar Indonesia telah memiliki modal bahasa Bahasa Inggris. Namun modal ini tidak atau belum mungkin untuk digunakan dalam praktik berkomunikasi nyata nyata dalam bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi nyata dalam bahasa Inggris mereka masih perlu mendapat pengajaran dan pelatihan khusus.

Untuk memungkinkan para terpelajar tersebut dapat melakukan komunikasi secara nyata dalam bahasa Inggris, perlu dicermati dahulu status kemampuan bahasa Inggris yang senyatanya mereka miliki, status kemampuan berbahasa Inggris yang ditargetkan bagi mereka, dan cara mencapai status target tersebut.

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masyarakat terpelajar Indonesia perlu menguasai bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa komunikasi internasional yang sangat luas penggunaannya. Hal ini dibuktikan dengan telah diajarkannya bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia sejak kelas satu SMP sampai dengan tingkat satu perguruan tinggi. Dengan demikian, semua warga masyarakat terpelajar Indonesia telah memiliki modal bahasa Bahasa Inggris. Namun umumnya diakui bahwa kemampuan mereka ini tidak atau belum mungkin untuk digunakan dalam praktik berkomunikasi nyata nyata dalam bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi nyata dalam bahasa Inggris mereka masih perlu mendapat pengajaran dan pelatihan khusus.

Untuk memungkinkan para terpelajar tersebut dapat melakukan komunikasi secara nyata dalam bahasa Inggris, perlu dicermati dahulu status kemampuan bahasa Inggris yang senyatanya mereka miliki, status kemampuan berbahasa Inggris yang ditargetkan bagi mereka, dan cara mencapai status target tersebut.

B. STATUS KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PARA TERPELAJAR INDONESIA

Masyarakat terpelajar Indonesia pada umumnya telah menamatkan pendidikan mereka di SMA. Di sekolah, mereka telah belajar bahasa Inggris selama 6 tahun. Dalam rentang waktu belajar selama itu, tentu saja telah banyak yang mereka pelajari. Namun bila mereka akan menggunakan hasil belajar mereka tersebut untuk berkomunikasi nyata dalam bahasa Inggris, khususnya untuk berbicara dan menulis, nampaknya masih sangat sulit kalau tidak boleh dikatakan tidak mungkin.

Dari pengalaman penulis mengajar di kursus bahasa Inggris sejak tahun 1976 hingga sekarang, tampak bahwa masalah, kesulitan, dan hambatan yang mereka hadapi relatif sama, dan masih sangat mendasar, baik secara kualitas (macam) maupun kuantitas (keseringan). Dalam menulis atau berbicara misalnya, kalimat sejenis "*I am study.*", "*Where you live?*" atau "*Where are you live?*", "*Do you can make?*", "*Are you father work at?*", dsb., sering sekali muncul dari peserta, baik bagi mereka yang siswa atau tamatan SMP maupun bagi mereka yang mahasiswa atau tamatan perguruan tinggi (sarjana).

Mengingat bahwa kemampuan berbahasa Inggris selalu terkait dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, maka status kemampuan bahasa Inggris termaksud perlu pula diamati dari sisi ketiga ranah tersebut.

1. STATUS PENGETAHUAN BAHASA INGGRIS SUBJEK.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan bahasa Inggris pembelajar Indonesia (tamatan SLTA) cukup banyak, namun tidak lengkap, tidak utuh, dan tidak tertata. Ketidaklengkapan pengetahuan para pembelajar ini menyebabkan mereka tidak mempunyai atau tidak dapat membentuk inti pengetahuan yang kokoh yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan dan pendalaman lebih lanjut.

Di sisi lain, ketidakutuhan pengetahuan bahasa Inggris pembelajar tersebut menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan pengetahuannya secara mandiri. Artinya, di dalam kesendiriannya, peserta tidak atau belum dapat mengkonstruksi sendiri tindak berbahasanya, baik untuk produksi maupun resepsi. Secara lebih operasional dapat dikatakan bahwa peserta tidak tahu secara jelas apa yang harus dilakukannya bila ia akan memproduksi dan atau menerima kalimat.

Selanjutnya, ketidaktertataan pengetahuan bahasa Inggris pembelajar tersebut menyebabkan mereka tidak dapat melacak, menentukan, atau memastikan apa yang menjadi masalahnya bila mereka gagal atau tidak dapat mempraktikkan kemampuan berbahasanya. Ketidaktertataan ini meliputi status antara pengetahuan inti, pokok, atau tambahan; antara bobot kepentingan keterpakaiannya bagi pengguna pemulanya pemula, pengguna pemula, pengguna menengah, dan pengguna lanjut; dan bobot fungsi secara prerekuisit proporsional antara unsur-unsur bahasa yang dipelajari.

Ketidaktertataan pengetahuan bahasa Inggris pembelajar tersebut menyebabkan tidak munculnya kejelasan atau kontras-kontras yang mereka perlukan antara struktur dan fungsi, antara kalimat dan kata, antara *verb group* dan *noun group*, antara tenses dan aspek, antara teori dan praktek, antara keterampilan untuk memahami bahasa dan keterampilan untuk mempraktikkan bahasa, antara praktik mengerjakan soal-soal dan praktik berbahasa secara nyata, antara nilai pelajaran berbahasa dan kemampuan berbahasa, antara pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa, dsb.

Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa pengetahuan pembelajar dalam hal kosakata umumnya juga sangat buruk, dalam arti bahwa arti kata yang dimiliki peserta umumnya bersifat arti tunggal yang lepas dan bukan arti kontekstual. Akibatnya, peserta sering memaksakan penggunaan sebuah kata dengan arti satu-satunya yang mereka ketahui ke dalam suatu kalimat tanpa mengetahui sesuai atau tidaknya makna tersebut dengan konteks yang ada.

Terkait dengan keadaan pengetahuan bahasa Inggris peserta seperti yang telah diuraikan di atas, maka tentu saja sulit atau bahkan belum mungkin bagi peserta untuk mempraktikkan tindak bahasa Inggrisnya. Dilihat dari jumlah waktu dan kegiatan peserta mempraktikkan berbahasa Inggrisnya secara nyata, nampaknya kegiatan dan waktu tempuh kegiatan yang telah dilakukan peserta memang belum cukup untuk dapat mencapai ambang untuk dapat secara mandiri berkomunikasi secara nyata dalam bahasa Inggris, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Untuk pengetahuan calon peserta dengan keadaan seperti yang diuraikan di atas perlu dikenakan penataan ulang atau restrukturisasi pengetahuan bahasa Inggris mereka, baik dalam arti menata yang telah ada maupun mengisikan yang belum ada.

2. STATUS KETRAMPILAN BERBAHASA INGGRIS SUBJEK.

Dalam hal keterampilan membaca teks, yang sesungguhnya menjadi tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia, para pembelajar cenderung melakukannya dengan menerjemahkan kata-per-kata secara harfiah sesuai urutan yang ada sehingga sulit untuk mencapai pemahaman makna pesan dari kalimat yang dibaca. Dalam hal keterampilan menulis, para pembelajar tidak mencapai pemahaman konstruksi kalimat yang cukup kuat hingga memungkinkan peserta membangun sendiri kalimat-kalimat yang hendak dituliskannya.

Dalam hal keterampilan menyimak, sangat berat bagi para pembelajar untuk memahami hal-hal yang didengarnya, karena cara mendengarnya masih terpisah-pisah berdasar arti-arti kata yang didengar secara lepas. Hal ini lebih diperberat oleh kenyataan bahwa para pembelajar tidak terlatih untuk memproses pemahaman hal-hal yang didengarnya secara cepat, apalagi spontan. Bagi para pembelajar, menyimak adalah mendengar dan menangkap kata-kata bukan mendengar dan menangkap makna per kalimat yang didengar. Dalam hal keterampilan berbicara, kecepatan minimal memproduksi belum mungkin dicapai, karena mekanisme produksinya memang masih meraba-raba dengan susah payah baik konstruksi maupun kosakatanya.

Untuk status keterampilan seperti tersebut di atas diperlukan penataan kembali mekanisme produksi dan resepsi kalimat para pembelajar termaksud sejak dari awal, baik secara kualitas maupun kuantitas, untuk memberikan pajanan (*exposure*) pengalaman memproduksi dan menerima kalimat yang mendasar dan cukup hingga tingkatan siap untuk memulai kegiatan memproduksi dan menerima sendiri kalimat-kalimat bahasa Inggris dalam komunikasi nyata, baik secara tertulis maupun lisan.

3. STATUS SIKAP SUBJEK TERHADAP BAHASA INGGRIS

Sikap dan atau motivasi positif yang dimiliki subjek adalah motivasi yang sangat dasar, yaitu ingin dapat berbahasa Inggris. Keinginan peserta untuk dapat

berbahasa Inggris ini memang selalu ada. Konsep “ingin” inilah yang mungkin dijadikan titik tolak untuk mengembangkan semangat belajar para pembelajar. Semangat dan motivasi yang lebih kuat tampaknya tidak mungkin untuk diharapkan ada atau muncul dengan sendirinya. Semangat dan motivasi yang kuat ini justru harus merupakan tujuan dan hasil-antara yang harus dicapai dan ditumbuhkan dari pengembangan modal sikap dasar “ingin” tersebut.

Untuk sikap dasar dan motivasi yang sangat minim tersebut perlu dikenai penguatan ulang sehingga mencapai ambang dapat berkembang dan tumbuh sendiri. Ujudnya adalah memberikan berbagai sugesti yang logis dan rasional dengan menekankan kepastian hubungan antara hasil dan proses belajar yang diikuti, serta memberikan kejelasan masalah yang telah, sedang, maupun yang akan ditempuh berikut cara mengatasinya.

Dari kondisi kemampuan berbahasa Inggris yang sedemikian minim, yang masih dipenuhi oleh bentuk-bentuk kesalahan yang sangat mendasar tersebut, dapat diajukan pertanyaan bagaimanakah bentuk konstruk teoritik dari upaya untuk mengubah status kemampuan berbahasa Inggris pembelajar Indonesia agar dapat digunakan dalam komunikasi nyata.

C. KONSTRUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN NYATA BERBAHASA INGGRIS

Mengingat lama belajar yang relatif panjang, yaitu 6 tahun, yang berarti banyak sudah pengetahuan dan keterampilan partial kebahasaan dan keberbahasaan, maka hal yang paling esensial yang perlu dilakukan terhadap kemampuan bahasa Inggris pembelajar Indonesia adalah upaya merakit atau menyatupadukan semua pengetahuan dan keterampilan partial tersebut menjadi suatu kemampuan utuh yang dapat mencapai ambang dapat digunakan dalam berkomunikasi secara nyata dalam bahasa Inggris. Tentu saja penyatuan ini akan terkait dengan menata yang ada dan menambahkan yang belum ada.

Tampaknya, perakitan atau penyatupaduan seluruh komponen dan atau kemampuan bahasa partial yang telah dipelajari tersebut, selama ini, hanya mencapai taraf diasumsikan, diharapkan, dispekulasikan, atau bahkan mungkin hanya diiluskikan dapat terjadi dengan sendirinya dalam diri para pembelajar yang bersangkutan. Contoh dalam praktik, bila seorang guru telah merasa memberikan atau mengajarkan kepada siswanya pengetahuan tentang “*past tense*” dengan beberapa contoh atau latihan kecil, maka secara sadar atau tidak,

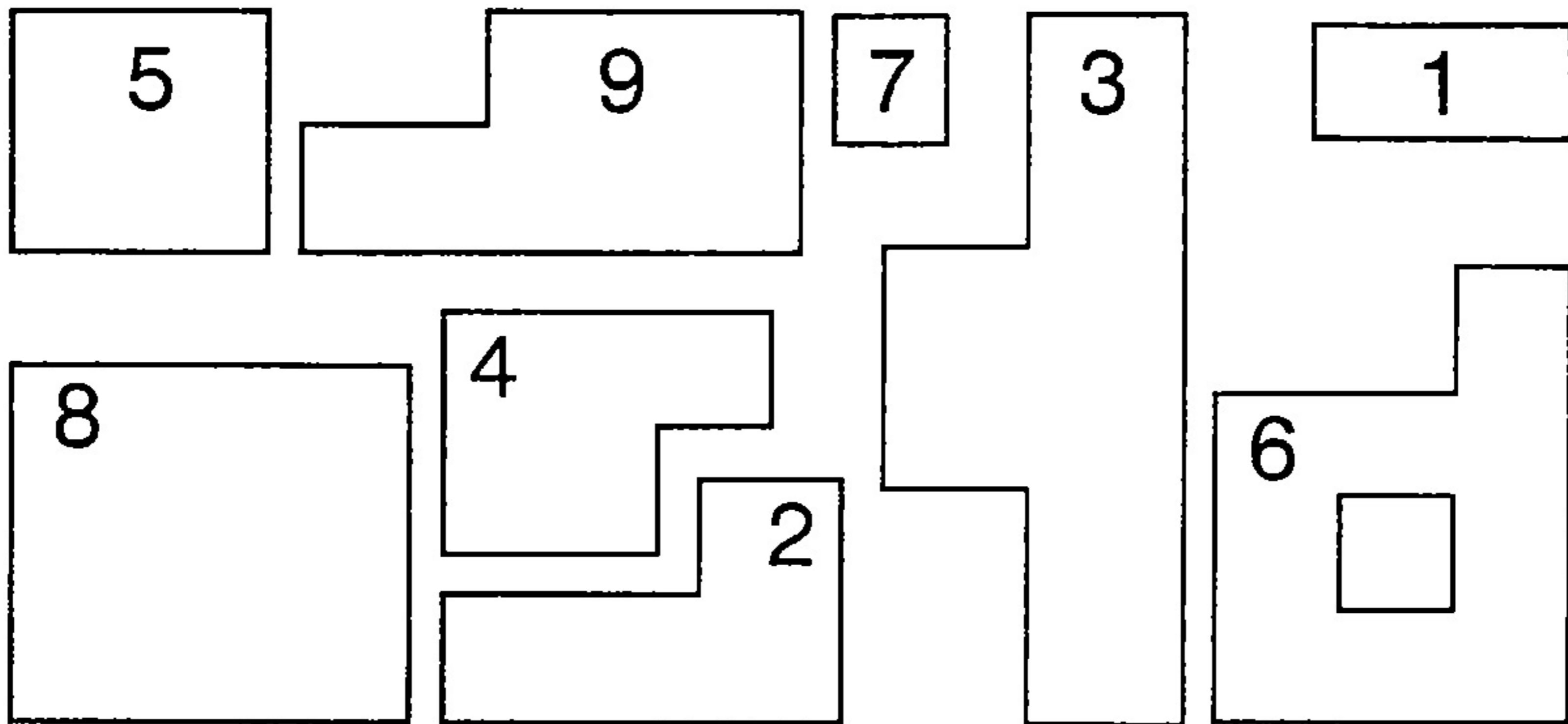
guru yang bersangkutan umumnya akan menganggap bahwa siswanya akan sudah dapat menggunakannya. Padahal, dalam kenyataannya, untuk dapat menggunakan bentuk “past tense” dalam segala kemungkinan terhadap ruang, waktu, wacana, dan suasana, serta berbagai kompleksitas “*setting*” yang lain, masih diperlukan berbagai kesiapan dan penyiapan yang beragam dan lama.

Hal perakitan atau penyatupaduan seperti termaksud di atas, menurut penulis, merupakan hal yang selama ini terabaikan. Secara sengaja ataupun tidak, sadar ataupun tidak, sistematis ataupun tidak, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah selama ini telah “mengabaikan”, tidak sempat, ataupun kurang memperhatikan upaya penyatupaduan ini. Hal ini merupakan gejala umum dan wajar terjadi mengingat budaya evaluasi yang ada, khususnya sistem evaluasi akhir (EBTA) yang berlaku secara nasional, masih lebih menekankan pada sistem nilai formal (Nilai Rapor atau NEM) yang memang belum menyentuh penilaian keterampilan nyata berbahasa dalam arti kemampuan berkomunikasi secara nyata dalam bahasa Inggris.

Sampai dengan waktu ini, baik guru maupun siswa, masih lebih mengutamakan pencapaian nilai rapor atau ujian yang tinggi daripada mengembangkan kemampuan berbahasa yang sesungguhnya. Guru, siswa, dan bahkan orang tua siswa akan merasa lebih malu atau kecewa bila murid, diri, atau anaknya mendapat nilai NEM rendah daripada bila muridnya dinyatakan tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Nilai tertulis lebih “berharga” daripada keterampilan berbahasanya sendiri. Padahal, di sisi lain, akal sehat dan atau hakikat pendidikan sendiri selalu menyatakan apalah artinya memiliki nilai rapor atau ujian bahasa Inggris tinggi kalau kenyataannya siswa tidak dapat menggunakannya dalam tindak berkomunikasi secara nyata.

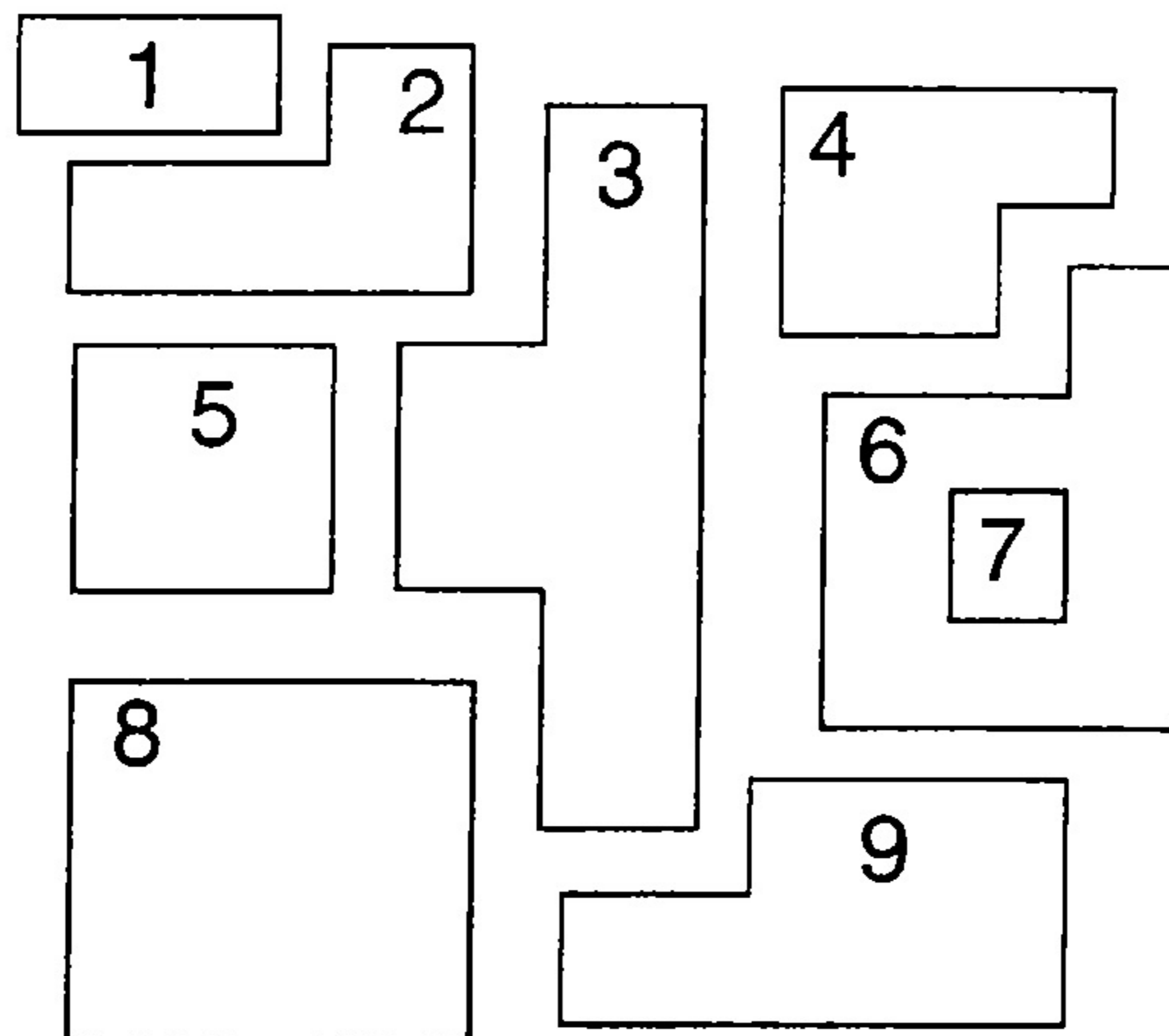
Kalau dapat diakui bahwa sekolah atau pendidikan formal memang belum dapat atau sempat menggarap penumbuhan keterampilan nyata berbahasa Inggris seperti termaksud di atas, maka upaya penumbuhannya hanya dapat dilakukan di luar sekolah atau dalam lingkup pendidikan nonformal. Dalam hal ini, nampaknya, bentuk kursus merupakan alternatif yang paling memungkinkan dan atau menjanjikan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang **tidak** atau **belum** dimiliki oleh para pembelajar Indonesia adalah **kemampuan untuk memadukan** berbagai pengetahuan dan atau kemampuan partial yang telah dimiliki agar menjadi keterampilan yang dapat digunakan secara nyata dalam ruang dan waktu yang nyata pula. Karena kemampuan memadukan adalah kemampuan berbuat sesuatu, yang berarti termasuk kemampuan jenis keterampilan, maka esensi dari upaya penumbuhannya tentu saja berupa **pelatihan**.



Gambar 1 : Kombinasi Acak Antarpengetahuan dan Keterampilan Bahasa Inggris Partial yang Dimiliki Pembelajar

Dengan melambangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan partial bahasa Inggris masing-masing sebagai sebuah kotak bernomor tertentu, konstruk teoretik penataan atau restrukturisasi pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris partial yang terpisah-pisah menjadi pengetahuan dan keterampilan yang terpadu dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar sebagai berikut.



Gambar 2 : Kombinasi Fungsional antar Pengetahuan dan Keterampilan Bahasa Inggris Partial yang Mestinya Dimiliki Pembelajar

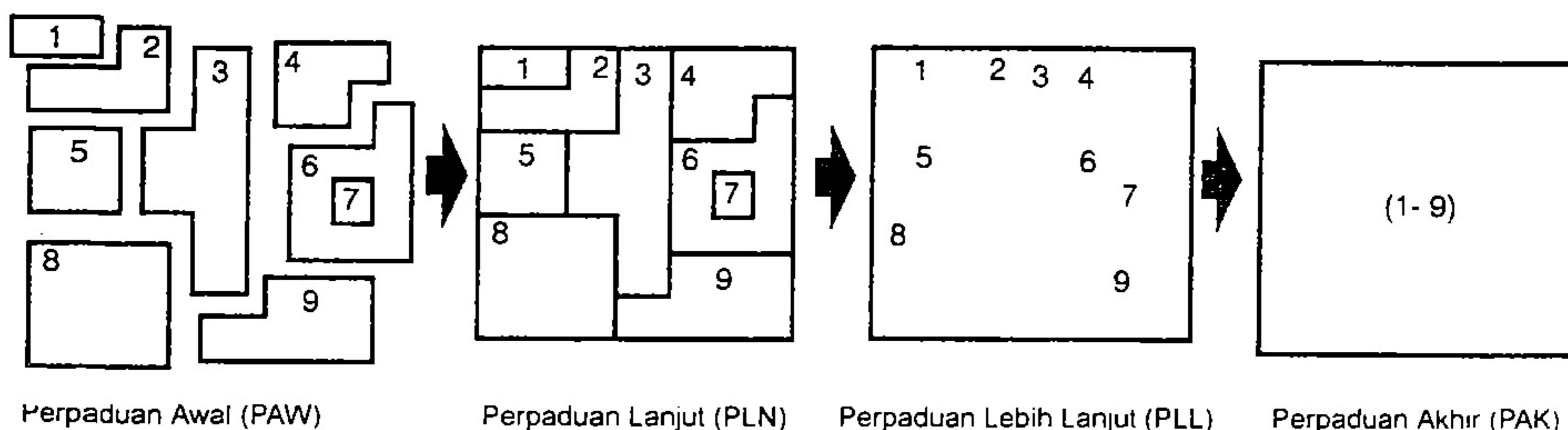
Pada Gambar 1 dan Gambar 2, kotak bernomor dimaksudkan sebagai simbol dari pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris tertentu yang dimiliki masing-masing pembelajar. Nomor menunjukkan macam pengetahuan dan atau keterampilan tertentu, sedangkan bentuk dan ukuran kotak menunjukkan karakteristik masing-masing pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris yang bersangkutan.

Pada Gambar 1, kondisi awal keberadaan pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial bersifat acak. Artinya, posisi antara satu dan lain kotak tidak mempunyai arti tertentu atau dikatakan tidak mempunyai hubungan fungsional. Letak masing-masing kotak yang ada hanyalah untuk menunjukkan keacakan posisi dan penghematan tempat. Dengan kata lain, hubungan posisi dan atau bentuk antar-kotak bernomor berbeda, dalam keseluruhan sistem sebagai suatu keutuhan, tidak lebih daripada merupakan kumpulan atau kombinasi **macam** atau **jenis** pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial yang berdiri sendiri-sendiri atau terpisah-pisah. Hubungan letak antara sebuah kotak dan kotak yang lain tidak menunjukkan adanya hubungan fungsional atau hubungan yang terpadu sebagai suatu sistem tunggal yang utuh.

Pada Gambar 2, setiap kotak mempunyai bentuk dan posisi sedemikian sehingga bagian-bagian tertentu dari kotak tersebut mempunyai kesamaan tertentu dengan bagian-bagian tertentu dari kotak-kotak lain yang berdekatan. Kesamaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya hubungan fungsional antara kotak-kotak tersebut sebagai bagian keseluruhan dari suatu sistem yang utuh. Sistem utuh yang dimaksudkan di sini adalah sistem berbahasa sebagai alat komunikasi interpersonal.

Bila kondisi yang ditunjukkan oleh Gambar 1 akan diubah menjadi seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2, diperlukan suatu perlakuan atau kegiatan tertentu. Kegiatan ini dikonsepsikan sebagai upaya penumbuhan kemampuan awal berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, konsep penumbuhan kemampuan awal berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah penataan kembali (restrukturisasi) kombinasi pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial yang ada, yang dimiliki pembelajar, sedemikian sehingga kombinasi yang semula bersifat acak menjadi kombinasi yang bersifat fungsional. Atau, singkatnya, memfungsikan pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial yang ada.

Proses perpaduan lebih lanjut tergambar sebagai berikut.



Gambar 3 : Proses Perpaduan Lanjut Pengetahuan dan Keterampilan Partial Pembelajar

Pada Gambar 3 PLN, tampak bahwa jarak antara masing-masing kotak fungsional setelah dikenai proses sudah sedemikian kecilnya sehingga hanya berbentuk garis. Hal ini untuk menggambarkan bahwa masing-masing pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial yang semula terpisah telah melebur menjadi satu, walaupun semacam batas-batasnya masih ditunjukkan.

Bila batas-batas itu sudah tidak lagi menjadi hal yang diperlukan maka proses peniadaan batas tersebut, yang di sini disebutkan sebagai pemaduan dan perpaduan lebih lanjut terlihat pada gambar PLL. Pada gambar ini adanya dan letak nomor-nomor kotak masih berada pada posisi seperti aslinya. Hal ini hanya untuk menunjukkan bahwa unsur-unsur dengan nomor-nomor termaksud sesungguhnya tetap masih ada, hanya saja keberadaannya secara sendiri-sendiri sudah tidak jelas karena sudah berpadu dan terpadu dengan kotak-kotak lain sesamanya.

Pada bagian PAK (Perpaduan Akhir), perpaduan sudah tidak memungkinkan lagi untuk membedakan adanya dan letak kotak-kotak yang ada, walaupun sesungguhnya semuanya itu tetap ada.

D. PEMECAHAN MASALAH

Berdasar akal sehat (*common sense*), untuk dapat berbahasa Inggris secara nyata, pembelajar Indonesia masih perlu memiliki atau mendapatkan dahulu **kemampuan khusus** yang berfungsi sebagai pemicu bekerjanya keterampilan berbahasa Inggris mereka. Kemampuan khusus ini, oleh penulis, diberi sebutan **kemampuan awal berkomunikasi dalam bahasa Inggris**.

Karena setiap **keterampilan** selalu terkait secara terpadu dengan sejumlah **pengetahuan** (kognitif) dan **sikap** tertentu (afektif), maka kemampuan awal berkomunikasi dalam bahasa Inggris harus pula merupakan **perpaduan kerja** antara sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu.

Agar terjadi perpaduan perlu ada **proses pemaduan** yang bukan sekedar penggabungan. Penggabungan tidak atau kurang menunjukkan hubungan fungsional antara bagian-bagian yang ada sebagai suatu sistem. Sebagai contoh diambil perumpamaan sebagai berikut. Seperangkat suku cadang untuk sebuah sepeda motor yang 100% lengkap, yang tidak dirakit sebagai sebuah sepeda motor, tidak akan pernah menjadi sebuah sepeda motor itu sendiri. Untuk dapat berfungsi sebagai sepeda motor, semua suku cadang yang ada harus disusun secara terpadu oleh seorang teknisi yang sengaja dilatih untuk merakit sepeda motor.

Dari uraian di atas, tampak bahwa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca adalah konstruk teoritik upaya memberikan dan menumbuhkan kemampuan awal pemaduan pengetahuan dan atau keterampilan bahasa Inggris partial yang dimiliki pembelajar. Bentuknya dapat berupa pelatihan khusus yang dirasionalkan memiliki unsur-unsur dasar lengkap praktis yang dapat berkembang dan dikembangkan sendiri oleh pembelajar melalui pengalaman pajarannya (*exposure*) dalam praktik nyata berbahasa Inggris di lapangan. Bagaimanakah wujud nyata paket pelatihan khusus tersebut? Siapa yang bertanggung-jawab dan atau berminat mengembangkannya? Jawabannya diserahkan kepada mereka yang berwenang.

E. PENUTUP

Uraian uraian di atas hendak menyatakan bahwa, pada dasarnya, kemampuan praktis berbahasa Inggris bersifat perpaduan yang utuh dari unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris pembentuknya. Artinya, ketika seseorang melakukan tindak berbahasa, dia tidak akan lagi dapat atau harus berpikir secara khusus (formal) bahwa yang ini atau yang itu tergolong atau disebut kosakata, kosakata penting, atau kosakata khusus, dsb.; yang ini atau yang itu adalah struktur kalimat, struktur kalimat pokok, struktur kalimat opsional, dsb.; yang ini atau yang itu adalah kalimat sederhana, kalimat majemuk, kalimat kompleks, dsb.; atau yang lain-lain. Tindak berbahasa yang sesungguhnya

telah memadu-leburkan seluruh unsur tersebut dalam tindak memproduksi atau menerima kalimat yang relatif spontan.

Agar proses pemaduan seperti termaksud di atas dapat terus berlangsung, mengingat proses belajar berbahasa yang sesungguhnya memakan waktu yang sangat lama dan tidak mungkin selama itu pula pembelajar harus belajar bersama guru atau instruktur, maka pembelajar harus sudah memiliki sendiri (prerequisit) kemampuan memadukan pengetahuan dan keterampilan partial berbahasa Inggrisnya.

Siapa dan bagaimanakah cara menumbuhkannya? Sebuah tantangan!